

**REPRESENTASI RELASI MERTUA PEREMPUAN DAN MENANTU
PEREMPUAN DALAM KELUARGA BATAK PADA FILM *CATATAN HARIAN
MENANTU SINTING* (2024)**

Sofia Princesta¹, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani²
email: sprincessta@gmail.com

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465407

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

*The relationship between mother-in-law and daughter-in-law has a negative stereotype and is often depicted as an disharmonious relationship with many conflicts. This research then examines the film *Catatan Harian Menantu Sinting* (2024) that provides a depiction of the relationship between mother-in-law and daughter-in-law, especially in families with a Batak cultural background, which is filled with various dynamics such as power relations, conflicts and roles held in the family.*

This research applies John Fiske's Television Code semiotic approach, which examines scenes through three levels of analysis, reality, representation, and ideology. Supported by various theories such as family power theory, conflict theory, and role theory. Ten scenes were analyzed to uncover how power, conflict, and role expectations are constructed within the Batak cultural system.

The results of the research reveal that the mother-in-law's power is legitimized by cultural norms and is exercised through one way communication with minimal room for negotiation. Conflict arises from a mismatch of values and expectations, while traditional role expectation of daughter-in-law are maintained even after their biological roles are fulfilled. The film symbolically critiques the traditional family structure that places daughter-in-law in subordinate positions without space for open dialogue. While power, conflict, and roles in the family could be negotiated through communication, the absence of such dialogue in the film reinforces dominant power held by mother-in-law, causing persistent conflict and burdened role expectations.

Keywords: *Representation, Semiotics, In-Laws Relationship, Family Communication, Power Relations, Conflict in Family, Role Expectation*

ABSTRAK

Hubungan mertua perempuan dan menantu perempuan memiliki stereotip negatif dan sering ditampilkan sebagai hubungan yang tidak akur dengan diwarnai banyaknya konflik. Penelitian ini kemudian melihat film Catatan Harian Menantu Sinting (2024) sebagai film yang memberikan penggambaran mengenai hubungan mertua-menantu perempuan, khususnya dalam keluarga berlatar belakang budaya Batak, yang dipenuhi berbagai dinamika seperti relasi kuasa, konflik dan peran yang dimiliki dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika kode televisi oleh John Fiske, yang mengkaji adegan melalui tiga level analisis yaitu, realitas, representasi, dan ideologi. Didukung oleh beragam teori seperti teori kekuasaan keluarga, teori konflik, dan teori peran. Sepuluh adegan dipilih untuk mengungkap dinamika relasi kuasa, konflik, serta ekspektasi peran dalam keluarga yang mengakar pada sistem budaya Batak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan mertua perempuan dilegitimasi oleh norma adat dan dijalankan melalui komunikasi satu arah yang minim negosiasi. Konflik dalam hubungan muncul dari ketidaksesuaian nilai dan harapan, sedangkan ekspektasi peran tradisional terhadap menantu perempuan terus dilestarikan bahkan setelah peran biologi terpenuhi. Film ini secara simbolik mengkritik struktur keluarga tradisional yang menempatkan menantu dalam posisi subordinat tanpa ruang dialog. Kekuasaan, konflik, dan peran dalam keluarga dapat dinegosiasikan melalui komunikasi, tetapi absennya komunikasi dalam film menyebabkan kekuasaan dominan terhadap mertua perempuan, sementara konflik dan beban peran terus berlanjut.

Kata Kunci: Representasi, Semiotika, Hubungan Mertua Menantu, Komunikasi Keluarga, Relasi Kuasa, Konflik dalam Keluarga, Ekspektasi Peran

PENDAHULUAN

Hubungan antara mertua perempuan dan menantu perempuan merupakan fenomena universal yang unik yang dapat ditemukan di berbagai budaya. Cahyadi dalam artikelnya membahas bacaan dari buku "What Do You Want from Me? Learning to Get Along with In-Laws", oleh Terri Apter, psikolog dari Cambridge University. Apter menyatakan bahwa mertua perempuan dengan menantu perempuan lebih dari enam puluh persen memiliki hubungan yang buruk (dimana konotasi buruk bersifat negatif). Disebutkan juga beberapa penyebab

rusaknya hubungan tersebut termasuk masalah otoritas dan intervensi mertua. Hal ini memberikan gambaran realita mengenai relasi mertua dan menantu perempuan memiliki dinamika yang kompleks untuk diteliti (Takariawan, 2021).

Seringkali hubungan antara mertua perempuan dan menantu perempuan diwarnai oleh dinamika kekuasaan dan harapan budaya, dimana tidak hanya melibatkan aspek personal tetapi juga nilai-nilai adat, termasuk bagi masyarakat Batak. Masyarakat Batak merupakan kelompok etnis yang kaya akan tradisi, karena itu

masyarakatnya selalu menjaga adat istiadat dengan teguh, termasuk dalam hubungan keluarga. Salah satu tradisi yang penting dalam budaya Batak adalah pernikahan. Adat pernikahan memiliki makna yang sangat mendalam dalam tradisi Batak, di mana mertua perempuan berperan sebagai penjaga tradisi dan perantara keharmonisan keluarga, meskipun terkadang menjadi sumber konflik akibat tekanan yang dirasakan menantu untuk memenuhi ekspektasi adat dan tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan peran baru di lingkungan keluarga suami. Adanya menantu sebagai peran baru tersebut menjadikan budaya Batak sebagai contoh menarik bagaimana tradisi, agama, dan kekerabatan saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini dapat dihubungkan dengan norma-norma dalam budaya Batak, di mana mertua perempuan memegang peran sebagai pelindung adat dan tradisi. Sebagai pelestari nilai budaya, ibu mertua cenderung menjadi figur yang dominan dalam keluarga, yang terkadang menekan menantu untuk mengikuti aturan adat atau ekspektasi tinggi tersebut. Perspektif ini juga didukung oleh penelitian tentang hubungan mertua dan menantu di budaya kolektivistik, yang menunjukkan adanya dominasi mertua perempuan dalam pengambilan keputusan

keluarga (Husain et al., 2023).

Fenomena hubungan mertua menantu sering diangkat dalam media populer, seperti film dan drama, yang menggambarkan dinamika sosial yang lebih luas, termasuk perubahan nilai keluarga dan peran gender. Relasi keluarga dalam budaya kolektivistik seperti Asia, termasuk Indonesia, kerap dipengaruhi oleh hierarki patriarkal, adat istiadat, dan harapan sosial terhadap perempuan dalam keluarga (Kinanti, 2022). Salah satunya adalah film *Love For Sale 2* yang diteliti oleh Dwi Kinanti dengan penelitiannya yang berjudul ‘Stereotip Menantu Perempuan Idaman Pada Film *Love For Sale 2*’. Dwi mengungkap dan mengeksplorasi bagaimana film *Love For Sale 2* merepresentasikan stereotip menantu perempuan yang diidamkan oleh ibu mertua. Penelitian menunjukkan bahwa karakter menantu perempuan sering kali harus memenuhi kriteria tertentu yang ideal menurut ibu mertua, seperti patuh dan terampil mengurus rumah tangga. Stereotip terhadap menantu perempuan mencerminkan tekanan sosial terhadap perempuan untuk menyesuaikan diri dengan harapan budaya tradisional.

Film dan media massa sering kali merepresentasikan hubungan mertua-menantu sebagai arena konflik yang

mencerminkan ketegangan budaya, perbedaan generasi, dan peran gender dalam keluarga. Melalui narasi yang diangkat, media tidak hanya menggambarkan dinamika relasi personal tetapi juga merefleksikan struktur sosial yang lebih luas, seperti patriarki dan adat istiadat. Menggunakan pendekatan yang beragam, mulai dari kritik sosial hingga humor, media massa membantu membuka diskusi tentang bagaimana hubungan mertua-menantu dapat berkembang di tengah perubahan zaman. Salah satu film yang secara unik mengeksplorasi tema tersebut dalam konteks budaya Batak adalah *Catatan Harian Menantu Sinting*, yang mengangkat dan memberikan perspektif unik tentang dinamika hubungan mertua-menantu dalam konteks keluarga Batak.

Dinamika mengenai mertua menantu perempuan di Indonesia kurang banyak dieksplorasi, meskipun budaya seperti Batak dengan adat dalihan na tolu menawarkan konteks menarik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi hubungan mertua perempuan dan menantu perempuan dalam budaya Batak yang digambarkan dalam film, dengan menggunakan pendekatan semiotika. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih dalam mengenai

dinamika keluarga di Indonesia serta memperkaya kajian budaya dan media. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana film sebagai media dapat merepresentasikan dan mengkritisi hubungan sosial dalam budaya Batak, serta menawarkan wawasan mengenai dinamika kekuasaan, identitas, dan adat dalam hubungan mertua-menantu perempuan.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian dilakukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan representasi relasi mertua perempuan dan menantu dalam keluarga Batak melalui film *Catatan Harian Menantu Sinting*.

KERANGKA TEORI

Representasi

Representasi merupakan proses di mana makna dikonstruksi dan disampaikan melalui tanda-tanda dalam berbagai bentuk media. Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi adalah produksi makna melalui bahasa, yang mencerminkan bagaimana realitas dikonstruksi secara sosial dan budaya. Representasi dalam media dapat berwujud teks, gambar, simbol, dan narasi yang mengkomunikasikan ide, nilai, dan identitas suatu kelompok atau budaya.

Menurut Hall, terdapat dua proses utama dalam representasi: representasi mental dan representasi bahasa. Representasi

mental merujuk pada bagaimana individu menyusun makna dalam pikirannya melalui konsep-konsep abstrak, sedangkan representasi bahasa mengacu pada bagaimana konsep-konsep ini diterjemahkan ke dalam bentuk yang dapat dipahami oleh orang lain, seperti teks dan simbol (Hall, 1997).

Semiotika dan Tanda

Semiotika adalah studi mengenai tanda dan proses pemaknaan (*signification*), yang berfungsi untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi, dikomunikasikan, dan ditafsirkan dalam berbagai bentuk teks budaya, termasuk film. Dalam kajian media dan representasi, semiotika menjadi pendekatan utama yang memungkinkan peneliti untuk membongkar struktur makna yang tersembunyi di balik simbol, bahasa, gestur, dan visual yang ditampilkan. Semiotika tidak hanya melihat “apa” yang ditampilkan, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa” makna tertentu dikonstruksi dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Salah satu pemikir utama dalam bidang semiotika adalah Ferdinand de Saussure, yang memandang tanda (*sign*) sebagai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan bentuk fisik atau ekspresi (misalnya gambar atau kata), sementara petanda adalah konsep

atau makna yang diasosiasikan dengannya. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer dan dibentuk oleh konvensi sosial. Sementara itu, Charles Sanders Peirce, tokoh semiotika lainnya, membagi tanda ke dalam tiga kategori: ikon (kemiripan langsung), indeks (keterkaitan sebab-akibat atau fisik), dan simbol (berdasarkan konvensi budaya). Peirce menekankan bahwa tanda selalu berada dalam proses semiosis tak berujung, yaitu rantai pemaknaan yang terus-menerus berkembang tergantung konteks dan interpretasi. Dengan kata lain, pemaknaan dalam film tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka untuk tafsir yang beragam.

Pada film, pendekatan semiotika media, John Fiske (2011) melalui konsep *television codes* menjelaskan lebih detail bagaimana makna dalam teks visual seperti film atau televisi dibentuk melalui sistem kode yang bertingkat, yakni *reality codes*, *representation codes*, dan *ideological codes*. Fiske menegaskan bahwa teks media bukanlah refleksi realitas, melainkan hasil konstruksi dari berbagai kode sosial dan budaya yang dikenali oleh audiens. *Reality codes* mencakup elemen yang dianggap “alami” dalam budaya tertentu (gaya bicara atau pakaian), *representation codes* mengatur teknik naratif dan visual (teknis kamera, editing, dan *mise-en-scène*), sedangkan

ideological codes mengacu pada nilai atau pandangan dunia yang tersembunyi dalam teks, seperti patriarki, kelas, atau relasi kuasa. Dengan demikian, semiotika film menurut Fiske memandang film sebagai teks budaya yang penuh dengan tanda-tanda yang dikonstruksi secara sosial, di mana makna tidak hanya dihasilkan oleh pembuat film, tetapi juga oleh penonton melalui pembacaan atas sistem kode tersebut (Fiske, 1987).

Pola Komunikasi Keluarga

Teori Pola Komunikasi Keluarga yang dikembangkan oleh Mary Anne Fitzpatrick dan Ascan Koerner merupakan salah satu teori penting dalam studi komunikasi keluarga. Teori ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi dalam keluarga mempengaruhi dinamika hubungan antar anggota keluarga, termasuk pengelolaan konflik, pengambilan keputusan, dan pemeliharaan nilai-nilai keluarga. Fitzpatrick dan Koerner dalam buku “Theories of Human Communication”, mengidentifikasi beberapa pola komunikasi yang berbeda dalam keluarga, yang didasarkan pada dua dimensi utama: kohesi (kedekatan emosional) dan orientasi konformitas (sejauh mana keluarga menekankan keseragaman dan kepatuhan terhadap norma). Kohesi mengacu pada tingkat keterikatan emosional antara anggota keluarga, sementara orientasi

konformitas merujuk pada sejauh mana keluarga menekankan kepatuhan terhadap aturan dan nilai-nilai yang berlaku. Kombinasi dari kedua dimensi ini menghasilkan empat pola komunikasi utama: konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire (John et al., 2017).

Pola komunikasi konsensual ditandai oleh kohesi yang tinggi dan orientasi konformitas yang tinggi. Keluarga dengan pola ini memiliki hubungan emosional yang erat, tetapi juga menekankan kepatuhan terhadap norma dan aturan keluarga. Pada konteks budaya Batak, pola ini mungkin terlihat dalam keluarga yang menghormati adat istiadat dan hierarki, tetapi juga menjaga hubungan yang harmonis antara mertua dan menantu. Misalnya, mertua dan menantu mungkin bekerja sama untuk mempertahankan tradisi keluarga sambil menjaga kedekatan emosional.

Teori Pola Komunikasi Keluarga oleh Fitzpatrick dan Koerner relevan untuk menganalisis representasi hubungan mertua dan menantu perempuan dalam film Catatan Harian Menantu Sinting. Teori ini membantu memahami bagaimana pola komunikasi dalam keluarga Batak memengaruhi dinamika hubungan antara mertua dan menantu, termasuk bagaimana konflik dikelola dan bagaimana nilai-nilai adat

dipertahankan atau diubah. Misalnya, keluarga dengan kohesi tinggi dan konformitas tinggi mungkin lebih harmonis, sementara keluarga dengan kohesi rendah dan konformitas tinggi mungkin lebih sering mengalami konflik. Selain itu, teori ini juga membantu memahami bagaimana konflik antara mertua dan menantu muncul akibat perbedaan nilai dan ekspektasi, serta bagaimana keluarga mencoba mencapai harmoni melalui komunikasi. Pada budaya Batak yang patriarkal, pola komunikasi seringkali dipengaruhi oleh hierarki keluarga dan peran gender. Teori ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana mertua perempuan menggunakan komunikasi untuk mempertahankan kekuasaan, sementara menantu perempuan mencoba menegosiasikan kebebasannya.

Power Relation in the Family

Power in the family atau kekuasaan dalam keluarga merupakan bentuk relasi sosial yang dikonstruksikan, dijalankan, dan dinegosiasikan oleh individu-individu yang berada dalam struktur keluarga, termasuk pasangan suami istri, orang tua-anak, maupun antargenerasi seperti mertua dan menantu. Kekuasaan ini tidak bersifat absolut atau statis, tetapi bersifat dinamis, relasional, dan muncul dalam konteks interaksi komunikasi antar anggota keluarga.

Kekuasaan dalam komunikasi keluarga dipahami bukan hanya sebagai kemampuan satu pihak untuk mengontrol pihak lain secara langsung, tetapi juga sebagai hasil dari proses komunikasi yang membentuk struktur dominasi dan kepatuhan, baik secara eksplisit (manifest power) maupun implisit (latent power) (Turner & West, 2018).

Teori kekuasaan keluarga didasari oleh konsep relational control yang menekankan bagaimana pola komunikasi antara anggota keluarga mencerminkan dan membentuk struktur kekuasaan tertentu. Relasi kekuasaan dapat bersifat complementary ketika satu pihak dominan dan pihak lainnya mengikuti, symmetrical ketika kedua pihak berusaha mempertahankan posisi kuasa yang setara, atau parallel ketika kekuasaan berganti antara kedua pihak tergantung situasi (Turner & West, 2018).

Selain melalui interaksi harian, kekuasaan dalam keluarga juga dipengaruhi oleh konteks budaya, gender, dan sejarah keluarga itu sendiri. Dalam banyak budaya patriarki, kekuasaan cenderung diberikan kepada laki-laki atau anggota keluarga yang lebih tua, di mana perempuan dan generasi yang lebih muda memiliki peran yang lebih subordinat. Teori kekuasaan oleh French & Bertram, (2024) menjelaskan bahwa

kekuasaan terdiri atas lima basis utama, legitimate power, reward power, coercive power, expert power, dan referent power. Kekuasaan dalam keluarga juga dapat dipertahankan atau ditantang melalui strategi komunikasi seperti pengambilan keputusan kolektif, negosiasi peran, atau bahkan diam dan kepatuhan pasif, yang menunjukkan bentuk latent power yang tersembunyi namun efektif dalam menjaga struktur kekuasaan.

Kekuasaan dalam keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai bentuk seperti kekuasaan berdasarkan legitimasi (orang tua terhadap anak), kekuasaan karena ketergantungan (pasangan yang lebih emosional atau finansial bergantung memiliki kuasa lebih sedikit), hingga kekuasaan karena keahlian atau pengalaman (misalnya mertua yang merasa lebih berpengalaman dalam kehidupan rumah tangga). Kekuasaan juga dapat diperkuat melalui simbol dan regulasi sosial misalnya, peran gender tradisional yang memposisikan perempuan sebagai pengasuh dan laki-laki sebagai pemimpin keluarga.

Conflict Theory

Teori konflik dalam keluarga menjelaskan bahwa konflik merupakan aspek tak terhindarkan dalam dinamika relasi keluarga, yang muncul sebagai konsekuensi dari interdependensi, perbedaan nilai, dan

distribusi kuasa dalam struktur rumah tangga. Konflik dalam keluarga tidak semata berkaitan dengan perbedaan pendapat, melainkan juga mencakup cara anggota keluarga mengelola, mengekspresikan, dan merespons ketegangan interpersonal dalam konteks komunikasi yang erat dan berulang. Menurut Sillars, Canary, dan Tafoya, konflik dalam keluarga adalah bagian dari pengalaman sehari-hari yang bersifat “difficult, unsettling, and perplexing” bagi para anggotanya, sekaligus menjadi arena utama di mana individu belajar memahami perspektif orang lain dan mengembangkan keterampilan interpersonal (2004:2).

Teori ini berangkat dari asumsi bahwa konflik tidak selalu bersifat destruktif, tetapi dapat menjadi konstruktif jika dikelola dengan komunikasi yang sehat. Pola komunikasi dalam konflik menjadi indikator utama kualitas relasi keluarga: komunikasi destruktif seperti kritik, interupsi, atau sikap defensif dapat memperburuk ketegangan, sementara pola kooperatif seperti klarifikasi dan negosiasi dapat memperkuat kelekatan emosional antar anggota keluarga. Lebih lanjut, konflik keluarga juga membentuk kerangka perkembangan psikososial individu, terutama anak, yang belajar dari dinamika konflik untuk membangun pemahaman sosial dan strategi pemecahan

masalah (Vangelisti, 2004).

Selain itu, pendekatan konflik dalam keluarga juga menekankan pentingnya faktor struktural seperti perbedaan status sosial, kekuasaan gender, dan ekspektasi budaya dalam mempengaruhi intensitas serta bentuk konflik. Dalam hubungan antargenerasi, seperti antara mertua dan menantu, perbedaan peran dan nilai yang dibentuk oleh norma budaya dapat menjadi sumber ketegangan yang khas, di mana konflik tidak hanya terjadi secara eksplisit, tetapi juga secara tersirat melalui diam, penarikan diri, atau kepatuhan pasif.

Teori Peran

Teori peran (Role Theory) merupakan pendekatan sosiologis dan psikologis yang menjelaskan perilaku individu sebagai refleksi dari peran sosial yang dilekatkan kepadanya. Menurut Biddle, peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dari individu dalam posisi sosial tertentu, dan perilaku ini dikonstruksikan melalui interaksi sosial serta norma yang berlaku dalam suatu kelompok atau sistem sosial.

Teori ini berangkat dari asumsi bahwa masyarakat tersusun atas struktur sosial yang di dalamnya terdapat posisi atau status, dan masing-masing posisi memiliki seperangkat peran yang diharapkan. Biddle

menyatakan, “Roles consist of prescriptions, expectations, beliefs, and norms that define appropriate behavior in particular positions” (Biddle, 2013). Artinya, individu tidak bertindak secara bebas, melainkan dibimbing oleh harapan sosial terhadap posisi yang mereka jalankan. Dalam kerangka ini, terdapat beberapa komponen utama yang membentuk dinamika peran, yaitu: role expectations, role taking, role behavior, role allocation, dan role conflict. Teori ini memandang bahwa stabilitas sosial dapat dipertahankan selama individu bertindak sesuai dengan harapan peran, dan konflik sosial terjadi ketika ekspektasi tersebut dilanggar atau bertabrakan.

Biddle juga menekankan bahwa peran bersifat dinamis dan dapat dinegosiasikan, terutama dalam konteks sosial yang kompleks. Peran tidak hanya dibentuk dari luar (oleh masyarakat), tetapi juga diinternalisasi dan dijalankan oleh individu secara reflektif, yang memungkinkan terjadinya variasi dalam menjalankan peran yang sama oleh individu yang berbeda sehingga teori peran tidak hanya menjelaskan konformitas, tetapi juga memberi ruang bagi interpretasi dan negosiasi peran dalam interaksi sosial. Teori ini memberi kerangka yang kuat untuk menganalisis bagaimana peran disusun,

dipertahankan, atau ditantang dalam konteks interaksi sosial yang terus berkembang, termasuk bagaimana struktur gender mempengaruhi distribusi dan ekspektasi terhadap peran dalam relasi keluarga.

Film Drama Komedi

Film dengan genre drama komedi merupakan film yang menggambarkan hal-hal bersifat serius dengan selingan humor yang menciptakan, memelihara, dan mengubah suatu kebudayaan pemahaman tentang realitas melalui proses komunikasi (John et al., 2017). Subgenre drama komedi merupakan turunan dari genre dramatis yang berasal dari tragedy comedy. Drama merupakan genre yang mengisahkan peristiwa kehidupan nyata yang secara umum berdasarkan kisah atau stereotip yang ada sehingga menciptakan rasa relevan bagi penonton. Sedangkan komedi merupakan suatu subjek yang membuat tertawa dan memberikan perasaan senang. Oleh karena itu, drama komedi merupakan drama yang disisipkan dengan hal-hal yang bersifat ringan dan menghibur namun di satu sisi berisi tragedi yang lebih serius dan mengangkat topik yang familiar dengan kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menggambarkan realitas melalui interpretasi data yang dikumpulkan. Data yang dikaji dalam penelitian berupa dialog dan representasi visual dalam film *Catatan Harian Menantu Siting*.

Penelitian menggunakan paradigma kritis untuk menginterpretasikan representasi relasi kekuasaan antara mertua dan menantu perempuan dalam film dengan membongkar dominasi mertua, konflik antara mertua dan menantu, serta peran menantu dalam keluarga. Metode analisis yang digunakan merupakan tiga tahap kode televisi semiotika John Fiske, berupa:

1. Level Realitas, proses penandaan realitas yang meliputi kode-kode sosial yang berhubungan dengan penampilan (appearance), pakaian (dress), riasan (makeup), environment (lingkungan), perilaku (behavior), ucapan/tutur kata (speech), gerakan (gesture), dan ekspresi (expression).
2. Level Representasi, mencakup kode teknis mengenai kamera (camera), pencahayaan (lighting), penyuntingan (editing), musik (music), dan suara (sound). Pada tahap ini juga meneruskan kode

representasi konvensional yang membentuk narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, latar, dan pemilihan pemain.

3. Level Ideologi, merupakan hasil dari kedua tahap yang dikategorikan pada penerimaan dan hubungan sosial dengan kode yang terkandung dalam ideologi, seperti patriarki, feminisme, dan kapitalisme.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan level realitas dan representasi dari 10 adegan dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting* (2024), ditemukan ideologi yang mengakar dalam relasi mertua dan menantu perempuan. Relasi ini direpresentasikan melalui tiga tema utama: relasi kuasa dalam keluarga, konflik keluarga, dan pembentukan peran keluarga. Analisis menggunakan pendekatan semiotika televisi John Fiske mengungkap adanya dominasi akibat norma budaya, eskalasi konflik, dan ekspektasi peran gender yang tidak setara.

Legitimasi Sosial dan Budaya atas Kuasa Mertua dalam Struktur Keluarga Batak



Gambar 1.1. Mamak Mertua Mempertahakan Pendapatnya kepada Minar

Konsep legitimate power atau kekuasaan legitimasi (West & Turner, 2018) menjelaskan bahwa otoritas sosial dapat diperoleh berdasarkan norma yang mengakui hak seseorang untuk memimpin karena posisinya dalam struktur sosial. Berdasarkan Simanjuntak, (2005) dalam Batak Toba menjunjung tiga unsur kehidupan, yaitu Hamoraon (kekayaan), Hagabeon (keturunan), Hasangapon (kehormatan). Ketiga unsur tersebut dikejar untuk memperoleh kekuasaan. Oleh karena itu memiliki kekayaan dan keturunan yang banyak serta rasa hormat memiliki peran penting dalam keluarga Batak. Dalam *Catatan Harian Menantu Sinting* (2024), karakter mamak mertua berperan sebagai figur sentral yang memegang kekuasaan tertinggi dalam rumah tangga anak dan menantunya. Kekuasaan ini tidak bersifat otoriter semata, tetapi dilegitimasi oleh norma sosial dan budaya yang menganggap orang tua, khususnya ibu dari pihak suami, sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam pengambilan keputusan domestik. Terutama mamak mertua digambarkan sudah memenuhi tiga prinsip hidup, memiliki kekayaan, memiliki keturunan, dan kehormatan sebagai peran tertua di keluarga.

Namun dinamika keluarga penganut patrilineal membuat mamak mertua masih merasa kurang karena belum adanya keturunan dari anak laki-lakinya sebagai penerus marga, karena itu dapat dilihat bagaimana mamak mertua menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk mencapai cita-citanya.

Dalam film, kekuasaan mamak mertua sangat kental terlihat sejak Adegan 21 dan 22, di mana ia merasa berhak mempertanyakan kegiatan seksual Minar dan Sahat yang menggunakan kontrasepsi. Ia menekankan keinginannya untuk mendapat status sosial "saur matua", yang hanya bisa didapat jika seseorang memiliki cucu dari seluruh anaknya sebelum meninggal. Hal ini bukan sekadar untuk keinginan personal, tetapi juga dari beban kultural yang membuatnya merasa memiliki hak dan kewajiban moral untuk mengintervensi rumah tangga anaknya. Sehingga mamak mertua melemparkan tekanan itu kepada Minar dan perannya sebagai menantu untuk memberikan keturunan secepatnya.

Selanjutnya pada adegan 22, adanya relasi kekuasaan antara Sahat dan mamak mertua tidak berbentuk eksplisit, tetapi termanifestasi melalui dependence power. Ketergantungan emosional Sahat pada mamak mertua menjadi fondasi kekuasaan

ini. Sahat, sebagai anak, merasa wajib memenuhi harapan mamaknya demi dianggap sebagai "anak yang baik" serta ingin menyenangkan ibunya. Ketergantungan ini dimanfaatkan mamak mertua untuk mempertahankan dominasinya, yang terlihat ketika mamak mertua menekankan Sahat dan Minar untuk tidak menggunakan kontrasepsi agar memberinya keturunan dan Sahat yang menuruti permintaan mamaknya meski bertentangan dengan kesepakatan bersama Minar.

Lebih lanjut, kekuasaan mamak mertua juga hadir melalui pola komunikasi yang didasarkan pada dominasi yang terlihat dari adegan 19, 34, 38, dan 39. Adegan-adegan tersebut memperlihatkan pola dimana ia selalu memulai percakapan, menetapkan topik, dan menutup ruang untuk negosiasi. Pola ini mencerminkan relasi kontrol yang berulang, menjadikan kekuasaan mamak bukan sebagai hasil dari konflik sesaat, tetapi struktur komunikasi yang mapan. Mamak mertua mempertahankan komunikasi one-up, yang menandakan adanya relasi tidak setara dan memperkuat kontrol simbolik dalam keluarga (Turner & West, 2018). Ketika Minar mencoba bersikap sarkastis untuk mempertahankan kendali pada adegan 34, respons agresif mamak mertua mematahkan upaya itu dengan cara komunikasinya.

Dominasi juga terlihat dalam ranah profesional seperti di adegan 38 dan 39, saat Minar dipaksa menuruti permintaan mertua meskipun sedang berada di tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kuasa mamak mertua melampaui batas domestik dan menginvasi ranah personal dan profesional Minar.

Dominasi tidak berhenti pada komunikasi, tetapi juga merambah ke decision-making authority. Dalam adegan 32, mamak mertua secara tiba-tiba memutuskan untuk tinggal bersama Minar dan Sahat tanpa memberikan ruang untuk pertimbangan atau diskusi. Pernyataan dengan nada penekanan, "Aku mau tinggal di sini sebentar. Sahat pasti senang, kan?" merupakan bentuk pengambilan keputusan secara sepihak dan bersifat imperatif. Ketiadaan reaksi verbal dari Sahat dan Minar dalam menentang keputusan tersebut menunjukkan bagaimana relasi kekuasaan telah mengakar dalam struktur keluarga. Sahat, sebagai anak laki-laki, terjebak dalam dilema peran yang membuatnya tunduk, sementara Minar tidak diberi ruang untuk mengartikulasikan keberatan, sehingga mencerminkan konsep learned helplessness dari Seligman yang dijelaskan oleh Pirayati, (2024)

Ketidaksetaraan Nilai dan Konflik Harapan



Gambar 1.2. Mamak Mertua Mengkonfrontasi Kewajiban Minar untuk Memberi Keturunan

Pada film Catatan Harian Menantu Sinting, konflik antara Minar dan mamak mertua muncul sebagai akibat dari benturan nilai generasi dan ekspektasi yang tidak sejalan. Konflik tidak sekadar menunjukkan perbedaan pendapat biasa, melainkan menggambarkan bagaimana konflik bereskalasi dan berdampak pada perilaku dan keputusan diri. Adegan 21 menjadi titik awal yang jelas memperlihatkan akar masalah, ketika mamak mertua menemukan kondom di kamar Minar dan Sahat. Bagi mamak mertua yang berpegang teguh pada nilai adat, memiliki keturunan, terutama anak laki-laki sebagai penerus marga adalah kewajiban mutlak. Sementara bagi Minar dan Sahat, kondom merepresentasikan pilihan sadar mereka untuk menikmati masa awal pernikahan tanpa tekanan memiliki anak segera, serta secara simbolik sebagai bentuk penolakan nilai budaya. Ketegangan ini menandai konflik antara nilai tradisional

yang menekankan pelestarian garis keturunan versus nilai modern yang mengutamakan kesejahteraan pasangan dan kesetaraan dalam pengambilan keputusan.

Konflik pun bereskalasi, semakin memanas dan berubah menjadi destruktif serta menyebabkan disregulasi emosi. Adegan 34, mamak mertua menggunakan bahasa kasar, sarkasme, dan tekanan emosional untuk memaksakan keinginannya. Dialog seperti “Sex, Minar! Bodoh kali bah!” dan “Kek mana Tuhan mau kasih kalau caranya pun kalian tak taunya?” menunjukkan pola komunikasi destruktif yang merendahkan lawan bicara dan menghapus kemungkinan dialog sehat. Mamak mertua tidak segan menggunakan kata-kata kasar dan pertanyaan yang bersifat menginterogasi menunjukkan komunikasi yang penuh emosi tidak memberi ruang bagi Minar untuk menyampaikan pendapatnya. Ketidakmampuan mengelola emosi dalam interaksi ini menciptakan pola komunikasi satu arah yang tidak sehat dan memperlihatkan bagaimana mamak mertua gagal meregulasi emosinya. Menggunakan tekanan verbal dan gestur agresif (memukul meja, menunjuk, membentak) dalam percakapan dengan Minar menunjukkan bentuk penggunaan emosi sebagai alat dominasi, bukan sebagai ekspresi autentik

yang dapat membangun pemahaman. Sehingga konflik tidak teresolusi dan dibiarkan terus berjalan.

Respon Minar terhadap situasi tidak nyaman ini terlihat dalam Adegan 36, di mana ia memutuskan untuk bekerja kantoran meskipun harus menghadapi kemacetan Jakarta yang sebenarnya tidak disukainya. Konflik yang tak kunjung selesai dan tekanan yang terus-menerus membuat Minar memilih strategi penghindaran sebagai bentuk proteksi diri. Minar memutuskan untuk kembali bekerja di kantor, bukan karena motivasi karier, melainkan sebagai bentuk pelarian dari rumah yang sudah menjadi medan konflik. Pilihan ini menunjukkan betapa besarnya tekanan yang ia rasakan di rumah, sampai-sampai rutinitas kerja yang melelahkan terasa lebih ringan dibanding harus terus-menerus berhadapan dengan mamak mertua.

Tindakan ini menunjukkan strategi conflict avoidance, yang menurut Sillars, Canary, dan Tafoya (2004) merupakan respons terhadap relasi kekuasaan yang timpang, ketika individu merasa tidak punya ruang untuk bernegosiasi secara terbuka. Dalam hal ini, penghindaran bukan bentuk kelemahan, tetapi justru menjadi mekanisme pertahanan untuk menjaga kestabilan emosional. Selain itu, tindakan Minar dapat

dimaknai sebagai bentuk silent resistance terhadap dominasi budaya, yakni tidak melawan secara verbal, tetapi membangun batas secara simbolik dengan mengambil ruang personal di luar jangkauan kekuasaan mertua. Konflik antara Minar dan mamak mertua pada dasarnya mencerminkan pertentangan antara dua sistem nilai yang berbeda. Namun konflik yang seharusnya bisa diselesaikan melalui dialog justru berujung pada pola menghindar, karena salah satu pihak tidak memiliki ruang yang cukup untuk menyampaikan pandangannya. Hal ini menjadi penanda bahwa konflik nilai tidak hanya menyangkut pertarungan pandangan, tetapi juga pertarungan ruang.

Pelestarian Ekspektasi Peran Tradisional terhadap Perempuan



Gambar 1.3. Mamak Mertua Memberi Minar
Ramuan Pembersih Rahim

Peran perempuan dalam keluarga terus dikonstruksikan sebagai pihak yang harus mengabdikan, mengalah, dan merawat, baik secara fisik maupun emosional. Pada film “Catatan Harian Menantu Siting” lingkungan dimana hubungan mertua dan

menantu digambarkan didominasi di lingkup rumah, terutama bagian dapur. Rumah merupakan wilayah terbatas bagi keluarga, sehingga percakapan-percakapan antara Minar dan mamak mertua pun menunjukkan relasi keluarga antara keduanya. Adam, (2023) dalam artikelnya membahas bagaimana dapur merupakan gambaran dari “wilayah” yang dianggap eksklusif bagi perempuan atau stereotip tradisional yang menganggap bahwa urusan dapur adalah urusan perempuan. Adegan dimana mamak mertua berbicara berdua dengan Minar, terutama ketika pembicaraan serius, kebanyakan berada di area dapur. Sedangkan ketika berbicara bertiga bersama Sahat, lingkungan yang ditunjukkan adalah di rumah bagian lain, seperti ruang keluarga dan teras. Minar, sebagai tokoh utama, menjadi representasi dari perempuan yang menghadapi tekanan struktural untuk menyesuaikan diri dengan peran “menantu ideal” dalam budaya patriarkal.

Pada adegan 19 dan 34, terlihat bagaimana mamak mertua secara sepihak mengalokasikan perannya sebagai ibu dan orang tua yang berhak mencampuri urusan domestik, bahkan yang sangat privat seperti kehidupan seksual Minar dan Sahat. Melalui pertanyaan invasif, sarkasme, dan tekanan verbal seperti “Penganten baru tak adanya

masuk kamar langsung tidur,” serta “Macam sudah 20 tahun kawin saja kalian, bodoh kali kau bah,” mamak mertua menempatkan dirinya sebagai sumber pengetahuan dan pengatur utama. Biddle (1986) menjelaskan bahwa alokasi peran dalam sistem sosial bisa terjadi secara tidak dialogis, yaitu ditentukan oleh pihak yang lebih berkuasa. Mamak mertua memanfaatkan posisi simboliknya sebagai orang tua laki-laki untuk menekan Minar agar menjalankan peran reproduktif secara cepat dan “benar” menurut versinya.

Setelah berulang kali ditekan, pada adegan 36, Minar menunjukkan perubahan penting dalam cara ia memaknai perannya. Ia memutuskan untuk memeriksakan diri ke dokter kandungan sebagai bentuk tanggung jawab atas tekanan yang terus dilontarkan oleh mamak mertua. Namun, tindakan ini bukan semata-mata bentuk kepasrahan, melainkan proses role evaluation ketika individu mulai menilai apakah peran yang ia jalani sesuai dengan dirinya atau sekadar tuntutan eksternal terlihat dari narasi Minar yang mengatakan bahwa di tahun kedua pernikahannya ia belum juga hamil. Minar akhirnya menyimpulkan bahwa untuk meredakan tekanan dan mendapatkan kembali otonominya, ia harus mengambil langkah aktif dan mulai membuka diri. Transformasi peran Minar semakin terlihat ketika ia

mengetahui bahwa masalah fertilitas berasal dari Sahat. Alih-alih menunjukkan kemarahan atau rasa tidak adil atas tekanan yang ia alami selama ini, Minar justru menyesuaikan dirinya menjadi sosok yang suportif.

Pada adegan 43, ia tetap berusaha tenang dan berkata menyetujui perkataan mamak mertua meskipun permintaan tersebut lahir dari miskonsepsi mamak mertua tentang solusi infertilitas dan disertai penekanan “seharusnya sebagai istri..” Situasi ini mencerminkan role adaptation, yaitu proses ketika individu menerima peran yang dibentuk oleh lingkungan meskipun ada konflik internal. Adaptasi Minar juga mencerminkan bentuk kompromi terhadap tekanan ganda: menjaga stabilitas emosi suami, menghindari konfrontasi dengan mertua, dan mempertahankan harmoni keluarga.

Pelestarian ekspektasi peran ditunjukkan pada adegan terakhir film. Meskipun Minar telah melahirkan anak, ekspektasi terhadap dirinya tidak berhenti. Pada adegan 82, setelah mengetahui bahwa anak pertamanya adalah perempuan, mamak mertua langsung memberikan ramuan "pembersih rahim" kepada Minar agar ia bisa hamil lagi dan kali ini melahirkan anak laki-laki. Dialog seperti “Tengok anakmu ini

perempuan. Bukan penerus marga. Jadi kau harus hamil lagi, punya anak lagi, laki-laki.” menunjukkan bagaimana tubuh perempuan tetap menjadi medan tuntutan sosial tanpa henti. Wood dan Oraiz (dalam West & Turner, 2018) menyebutkan bahwa ekspektasi peran berbasis gender dalam sistem patriarkal bersifat berlapis, dan seringkali tidak pernah selesai. Bahkan ketika Minar sudah memenuhi fungsi biologisnya sebagai ibu, ia tetap dinilai belum cukup karena tidak melahirkan anak laki-laki. Peran sebagai menantu perempuan disini tidak hanya berkaitan dengan keluarga inti, tetapi juga dengan pelestarian sistem kekerabatan marga, yang dibebankan secara sepihak pada tubuh dan keputusan perempuan.

KESIMPULAN

Hubungan antara mertua perempuan dan menantu perempuan merupakan salah satu dinamika keluarga yang dipenuhi akan tekanan sosial budaya, konflik, kekuasaan, dan ekspektasi peran, khususnya dalam masyarakat dengan nilai adat yang kuat seperti pada budaya Batak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengungkap bagaimana film *Catatan Harian Menantu Sinting* (2024) merepresentasikan relasi antara mertua perempuan dan menantu perempuan dengan latar belakang keluarga

Batak menggunakan semiotika *The Codes of Television* John Fiske.

Hasil penelitian berdasarkan analisis terhadap 10 adegan utama menunjukkan tiga tema besar yang sebelumnya dipilih, relasi kuasa, konflik, dan peran yang merepresentasikan relasi sosial dari hubungan mertua menantu perempuan dalam film.

1. Kekuasaan yang dijalankan oleh mamak mertua diperoleh melalui legitimasi budaya dan norma adat Batak yang memberikan otoritas besar pada mertua perempuan dalam struktur keluarga. Kekuasaan tersebut ditunjukkan dalam bentuk komunikasi satu arah, kontrol terhadap keputusan rumah tangga, serta tekanan terhadap menantu tanpa ruang negosiasi. Legitimate power yang dimiliki mertua menunjukkan relasi kuasa yang hadir menjadikan hubungan mertua menantu bersifat hierarkis dan tidak setara.
2. Konflik muncul karena adanya ketidaksesuaian nilai dan harapan antar generasi akan pandangan tradisional dan modern. Mertua memegang teguh nilai adat sementara menantu berupaya membawa nilai-nilai modern dalam

rumah tangga. Ketidaksesuaian ini memunculkan konflik yang emosional dan psikologis, serta minimnya ruang komunikasi asertif dan konflik yang tidak terselesaikan.

3. Terdapat pelestarian peran dalam hubungan mertua dan menantu yang dikonstruksikan dan dipaksakan melalui harapan sosial dan adat. Menantu menjadi target ekspektasi tinggi untuk mengikuti seluruh nilai-nilai adat dan keinginan mertua. Meskipun telah menjalankan perannya, ekspektasi terhadap menantu perempuan tidak surut dan terus berkembang hingga dianggap belum cukup berperan sebelum memenuhi apa yang dianggap benar oleh adat dan mertua. Ekspektasi peran ini diperkuat oleh relasi kuasa maupun ketidakhadiran dukungan dari pihak suami.

Melalui pendekatan teoritis komunikasi keluarga, kekuasaan, konflik, dan teori peran, film ini dapat dipahami sebagai bentuk kritik simbolik terhadap relasi sosial yang tidak setara dalam struktur keluarga tradisional, khususnya yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat secara terus-menerus. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kekuasaan, konflik, dan

peran dalam keluarga seharusnya dapat dinegosiasikan melalui komunikasi yang terbuka dan setara. Namun, karena kurangnya komunikasi yang digunakan untuk mempertanyakan atau menegosiasikan relasi tersebut, kekuasaan tetap berada di tangan mertua perempuan, konflik harapan terus berlangsung, dan pelestarian ekspektasi peran tradisional terhadap perempuan tetap dilanggengkan tanpa ruang kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2023). *Dapur dan Pembebasan Perempuan*. Kumparan. Diakses pada 13 Mei 2025.
- Biddle, B. J. (2013). *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors*. Academic Press.
- Butler, J. (1997). *The Psychic Life of Power Theories in Subjection*. Stanford University Press.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fiske, J. (1987). *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*. The Taylor & Francis e-Library.
- Fitri, A., Isjoni, & Bunari. (2023). Penerapan Filosofi Adat Dalihan Natolu dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 435–452.
<https://doi.org/10.57248/jishum.v1i3.110>
- Fredriko, A. (2024). Konstruksi Sosial Realitas Perempuan Batak Toba sebagai Parhobas pada Komunitas Adat Batak Toba di Kota Salatiga. *Jurnal Neo Societal*, 6(2), 141–152.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy Of The Oppressed*. The Continuum International Publishing

- Group Inc.
- French, J. R. ., & Bertram, R. (2024). The Bases of Social Power. *Political Leadership*, January 1959, 300–318. <https://doi.org/10.2307/jj.12381759.38>
- Husain, W., Ibrahim, S., & Mushtaq, S. (2023). The Relationship Between Mother-In-Law And Daughter-In-Law: An Eastern Perspective. *Pakistan Journal of Social Research*, 05(02), 1027–1036. <https://doi.org/10.52567/pjsr.v5i02.1215>
- John, S. W. L., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theoris of Human Communication*. Waveland Press, Inc.
- Kinanti, D. W. I. (2022). Stereotip Menantu Perempuan Idaman Pada Film “Love For Sale 2.” Universitas Katolik Soegijapranata. <https://repository.unika.ac.id/id/eprint/31154>
- Kincheloe, & McLaren. (2011). Key Works in Critical Pedagogy. In *Key Works in Critical Pedagogy* (Issue May). <https://doi.org/10.1007/978-94-6091-397-6>
- Pirayati, B. I. (2024). *Learn Helplessness; Ketidakberdayaan Yang Dipelajari*. Osc.Medcom.
- Rasdi, R. (2022). Reconstruction of Diversion in the Juvenile Justice System in Indonesia (Constructivism Paradigmatic Study: Guba dan Lincoln). *Proceedings of the 4th International Conference on Indonesian Legal Studies*, 62(2018). <https://doi.org/10.4108/eai.8-6-2021.2314384>
- Simanjuntak, B. A. (2005). *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Skripsi, Universitas Negeri Medan.
- Takariawan, C. (2021). 60 Persen Menantu Perempuan Konflik dengan Ibu Mertua, Kok Bisa? *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/pakcah/60f0daa406310e7c956f2742/60-menantu-perempuan-konflik-dengan-ibu-mertua-kok-bisa>. Diakses pada 13 November 2024.
- The Open University. (1997). *Representation Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications Ltd.
- Turner, L. H., & West, R. (2018). *Perspectives on Family Communication* (5th ed.). McGraw Hill Education.
- Vangelisti, A. L. (2004). *Hadnbook of Family Communication*. Lawrence Erlbaum Associates.